

Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA
 ISSN 2615-6571 (cetak), ISSN 2615-6563 (online)
 Tersedia online di <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH>

Hubungan karakteristik Ibu dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS)Tatanan Rumah Tangga dengan kejadian Stunting

Correlation of Characteristics Mother and Healthy Living Behavior (PHBS) in The Household with Incidence of Stunting

Asni Aprizah

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Email : asniapriza@gmail.com

Submisi: 19 September 2020; Penerimaan: 27 Januari 2020; Publikasi : 10 Februari 2021

ABSTRAK

Stunting adalah keadaan tubuh yang pendek didasarkan pada indek Tinggi Badan menurut Umur(TB/U) yang merupakan indikator status gizi dimasa lalu. Status kesehatan individu, keluarga erat kaitannya dengan perilakunya. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada hakikatnya merupakan perilaku pencegahan individu atau keluarga dari berbagai penyakit atau masalah kesehatan. Desa Lubuk Rumbai merupakan salahsatu wilayah yang angka cakupan PHBS RT yang sangat rendah (18,0 %). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan karakteristik ibu dan perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga dengan kejadian stunting pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dan rancangan cross sectional dengan uji hubungan Chi Square. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN Lubuk Rumbai dan SDN Simpang Semambang dengan sampel 174 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan form, kuesioner dan pengukuran Tinggi Badan anak dinilai dengan indek z score. Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar anak yang stunting (17 anak) berasal dari keluarga dengan ibu berpendidikan rendah dan 15 anak (15,2%) dengan ibu bekerja serta hanya 1 keluarga yang menerapkan PHBS rumah tangga dari 27 anak stunting. Sedangkan uji statistik dihasilkan tidak ada hubungan yang bermakna pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai $p < 0,05$ (0,664) dan tidak ada hubungan status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai $p < 0,05$ (1,000) sedangkan antara PHBS di rumah tangga dengan kejadian stunting anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tuah Negeri terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai $p < 0,05$ (0,004), Diharapkan penerapan PHBS di rumah tangga merupakan upaya pencegahan karena walaupun ibu sebagai sasaran sekunder perlu adanya kesadaran anggota keluarga sebagai sasaran primer untuk mewujudkan Rumah Tangga ber-PHBS sehingga terhindar dari masalah kesehatan termasuk stunting.

Kata kunci : Stunting, PHBS, Rumah Tangga

ABSTRACT

Stunting is a short body condition based on the Height by Age index (height / age) which is an indicator of past nutritional status. The health status of individuals and families is closely related to their behavior. Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is essentially an individual or family preventive behavior from various diseases or health problems. Lubuk Rumbai Village is one of the areas where the PHBS RT coverage rate is very low (18.0%). The purpose of this study was to analyze the relationship between maternal characteristics and hygiene and healthy living habits in the household with the incidence of stunting in elementary school children in Tuah Negeri District, Musi Rawas Regency. The research method used was analytic observational and cross sectional design with Chi Square relationship test. The population in this study were students of SDN Lubuk Rumbai and SDN Simpang Semambang with a sample of 174 people. Collecting data using forms, questionnaires and measuring the child's height were assessed using the z score indec. The results of this study found that most of the stunting children (17 children) came from families with low-educated mothers and 15 children (15.2%) with working mothers and only 1 family applied household PHBS out of the 27 stunting children. While the statistical test resulted that there was no significant relationship between maternal education and the incidence of stunting with p value < 0.05 (0.664) and there was no relationship between maternal employment status and the incidence of stunting with p value < 0.05 (1,000), while between PHBS in the household With the incidence of stunting in elementary school children in Tuah Negeri District, there is a significant relationship with a p value < 0.05 (0.004). It is hoped that the implementation of PHBS in households is a preventive effort because even though mothers are secondary targets, awareness of family members as the primary target Households with PHBS so they can avoid health problems including stunting.

Keywords: Stunting, Clean and Healthy Living Behavior, Househo

PENDAHULUAN

Balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Angka balita stunting di dunia pada tahun 2017 mencapai 22,2 % artinya balita di dunia yang mengalami stunting sekitar 150,8 juta terdiri atas 55 % berasal dari balita Asia dan 39 % balita yang tinggal di Afrika. Adapun proporsi balita stunting di Asia terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan Asia Tengah dengan proporsi paling sedikit dari 83,6 juta anak di Asia.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) Indonesia merupakan negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara, terdapat rata-rata 36,4 % prevalensi balita stunting di Indonesia sejak tahun 2005-2017 (Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia, 2018), sedangkan prevalensi stunting anak Indonesia tahun 2018 mencapai 30,8 % (Risksdas, 2018) dan , Adapun WHO menetapkan batas minimum angka stunting di sebuah negara 20%.

Stunting didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek yang didasarkan pada hasil pengukuran Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dibandingkan dengan indeks ambang batas (z-score) dengan indeks ambang batas (z-score) < -2 SD. Pengukuran TB/U merupakan indikator status gizi dimasa lalu dan menggambarkan kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa (Achadi, 2007).

Menurut The United Nation Children Fund (UNICEF, 1997) stunting disebabkan oleh faktor penyakit infeksi dan asupan yang tidak seimbang sedangkan faktor yang berpengaruh tidak langsung berkaitan dengan sanitasi, air bersih, pelayanan kesehatan yang tidak memadai, tidak cukup persediaan

pangan dan pola asuh.

Berbagai penelitian menyebutkan stunting merupakan masalah gizi kronis berkaitan dengan kemiskinan, rendahnya pendidikan, serta kurang memadainya pelayanan dan kesehatan lingkungan (Hadi, 2005). Penelitian Soedargo (2010) menyebutkan terdapat 20 % anak stunting dari 6 juta anak usia Sekolah Dasar (SD) di Indonesia disebabkan oleh faktor keturunan (hereditas) dan 80 % lagi anak SD yang stunting disebabkan oleh gizi dan infeksi, perilaku, kemiskinan, pendidikan, pengetahuan gizi. Sedangkan menurut Salimar dalam penelitiannya faktor besarnya keluarga, pekerjaan KK, pendidikan KK dan pendidikan ibu berhubungan dengan dengan status gizi (stunting) pada anak usia sekolah (Salimar, Asri, & Kartono, 2017).

Masih tingginya prevalensi stunting yang disebabkan oleh multi faktor memerlukan adanya upaya pencegahan dan penanggulangan melalui pendekatan dari berbagai segi disiplin ilmu, karena pencegahan dan penanggulangan stunting tidak cukup dengan memperbaiki intervensi gizi saja tetapi ada faktor lain yaitu gaya hidup, sanitasi dan kebersihan lingkungan. Faktor rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan merupakan salah satu indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

PHBS pada hakikatnya merupakan perilaku pencegahan oleh individu atau keluarga dari berbagai penyakit (Depkes RI, 2011) oleh karena itu praktik PHBS dalam kehidupan sehari-hari masih diperlukan karena faktor perilaku memiliki andil 30-35 % terhadap derajat kesehatan (Gina et al, 2018). Perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga adalah untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar mengetahui, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat (Maryunani, 2013)

Hasil studi Apriani (2018) di Surakarta terdapat hubungan antara pelaksanaan PHBS dengan kejadian stunting pada Baduta, hal ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyangkut indikator perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga oleh Atmarita (2012) tingginya prevalensi anak pendek dari orang tua merokok (33,7%) dibandingkan yang tidak merokok (16%) serta adanya hubungan yang signifikan antara faktor resiko sosial dan masyarakat seperti keterpaparan rokok, kepemilikan jamban sumber air yang tidak terlindungi dengan kejadian stunting di Sulawesi Tengah (Nasrul, 2018). Perilaku lainnya yang berkontribusi terhadap stunting yaitu kebiasaan cuci tangan pakai sabun, pada penelitian Hafid et al, 2017 menyatakan ada hubungan antara cuci tangan menggunakan air bersih dan mengalir dengan kejadian Stunting di Kabupaten Banggai dan Sigi serta adanya hubungan penggunaan air bersih dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian stunting pada balita 2-4 tahun di kabupaten Gorontalo (Hasan A & Kadarusman H, 2019).

Kabupaten Musi Rawas merupakan daerah Kabupaten dengan persentase Rumah tangga ber-PHBS terendah (31,3 %) tahun 2018 serta memiliki riwayat kematian bayi dan

balita tertinggi di Sumatera Selatan, sedangkan desa Lubuk Rumbai cakupan PHBS Rumah tangga hanya mencapai 18,0

% adalah salah satu desa di wilayah Puskesmas Air Beliti Kabupaten Musi Rawas. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2017 ada 10 kasus kematian balita dan 70 kasus kematian bayi dan salah satu penyebabnya karena penyakit infeksi Peneumonia dan Diare. Sedangkan kasus gizi buruk di Kabupaten Musi Rawas merupakan kasus tertinggi kedua di Provinsi Sumatera Selatan. (Profil Kesehatan Sum Sel , 2017).

Menurut WHO/UNICEF (2003) dua pertiga kematian balita disebabkan kontribusi oleh kekurangan gizi dan dua pertiganya terkait tidak tepatnya praktek pemberian makan pada bayi dan anak usia dini. Dan ibu merupakan sasaran sekunder dalam tercapainya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik ibu dan Perilaku Hidup bersih dan Sehat di rumah tangga dengan kejadian stunting pada anak Sekolah Dasar di desa Lubuk Rumbai Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian observasional analitik dan rancangan penelitian yang digunakan dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah anak Sekolah Dasar (6-12 tahun) di desa Lubuk Rumbai Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas dengan sampel sebanyak 174 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan uji beda proporsi. Kriteria sampel adalah anak yang tinggal dengan orang tua, siswa SD di wilayah Desa Lubuk Rumbai, tidak dalam keadaan sakit dan bersedia menjadi responden. Waktu pengambilan data pada bulan Juni 2020. Data Primer berupa Karakteristik ibu

dan PHBS di Rumah tangga diperoleh melalui wawancara terhadap ibu anak yang menjadi sampel dengan menggunakan formulir, kuesioner sedangkan kejadian stunting pada anak didapatkan dengan pengukuran Tinggi Badan (TB) anak dinilai dengan aplikasi WHO Antro. Data Sekunder diperoleh dari data Dinas Kesehatan dan Puskesmas Air Beliti. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah kejadian stunting , sedangkan

variabel

independen adalah karakteristik ibu yaitu pendidikan dan pekerjaan ibu serta penerapan indikator perilaku hidup bersih di rumah tangga. Analisis data berupa Univariat dan Bivariat yang menggunakan system komputersasi program SPSS.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik ibu

Sebagian besar responden adalah ibu memiliki pendidikan yang rendah dibawah Sekolah Menengah Atas sebanyak 119 responden dan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga yang tidak memiliki waktu lebih banyak dirumah 56,3 %.

Karakteristik	n	%
Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	13	7,5
Tamat SD/Sederajat	74	42,5
Tamat SMP/Sederajat	30	17,2
Tamat SMA/Sederaja Tamt	48	27,6
PT/Akademi	0	5,2
Pekerjaan ibu		
Petani	40	23
PNS	7	4,0
Pegawai swasta Wiraswasta	3	1,7
Buruh	15	8,6
Tenaga Honorer IRT/Tidak bekerja	1	0,6
	6	3,4
	102	58,6
Pendidikan Ibu		
Rendah (< SMA)	119	68,4
Tinggi (≥ SMA)	55	31,6
Pekerjaan Ibu		
Ibu Bekerja	98	56,3
Ibu Tidak bekerja	76	43,7

Kejadian Stunting	n	%
Stunting	27	15,5
Normal	147	84,5

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Anak SD

Berdasarkan tabel 2 hasil pengukuran dalam penelitian ini, anak yang mengalami stunting dengan hasil pengukuran tinggi badan per umur dengan penilaian Z-score < -2

Indikator PHBS	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Persalinan ditolong nakes kompeten	167	96,0	7	4,0
Pemberian ASI Eksklusif	146	83,9	28	16,1
Penimbangan rutin balita di Posyandu	155	89,1	19	10,9
Kebiasaan CTPS	149	85,6	25	14,4
Konsumsi buah dan sayur setiap hari	128	73,6	38	26,4
Menggunakan jamban yang sehat	158	90,8	16	9,2
Menggunakan air bersih	172	98,9	2	1,1
Pemeriksaan Jentik	168	96,6	6	3,4
Melakukan aktivitas fisik	171	98,3	3	1,7
Anggota keluarga tidak ada yang merokok	83	47,7	91	52,3

SD yaitu sebanyak 27 anak (15,5 %).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Indikator PHBS di Rumah Tangga

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa indikator PHBS di Rumah Tangga yang paling tinggi dilaksanakan oleh keluarga yaitu indikator keluarga menggunakan air bersih (98,9 %) sedangkan indikator yang paling sedikit dilaksanakan adalah anggota keluarga tidak ada yang merokok (47,7 %).

Tabel 4. Distribusi kategori PHBS di Rumah Tangga

Tabel 4 menunjukkan hasil penelitian sebagian besar keluarga berada dikategori Keluarga Tidak ber-PHBS (71,3%) berdasarkan skor ≥ 20 jawaban kuesioner sedangkan keluarga dengan kategori ber-PHBS (skor jawaban kuesioner ≤ 19) sebanyak 50 keluarga.

PHBS di Rumah Tangga	n	%
Tidak Ber-PHBS	124	71,3
Ber-PHBS	50	38,7

Tabel 5. Hubungan Karakteristik ibu dan PHBS di Rumah tangga dengan kejadian Stunting

variabel	Kejadian Stunting				Total	p- value	
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%			
Tingkat Pendidikan Ibu							
Rendah	17	14,3	102	85,7	119	100	0,664
Tinggi	10	18,2	45	81,8	55	100	
Status Pekerjaan Ibu							
Bekerja	15	15,2	83	84,7	98	100	
Tidak bekerja	12	15,8	64	84,2	76	100	1,000
PHBS tatanan Rumah Tangga							
Tidak ber-PHBS	26	21,0	98	79,0	124	100	
Ber-PHBS	1	2,0	49	98,0	50	100	0,004

Berdasarkan hasil uji hubungan dengan analisis Chi Square dari tabel 5 menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara karakteristik ibu yang terdiri atas pendidikan ibu dan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada anak Sekolah Dasar di desa Lubuk Rumbai kecamatan Tuah Negeri. Sedangkan pada penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga terdapat hubungan yang bermakna dengan p value $< 0,05$ ($p=0,004$)

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan nilai p value $< 0,05$ ($p=0,664$) dengan kejadian stunting pada anak sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian Apriani (2018) yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada baduta. Dengan pendidikan yang rendah ibu tidak selalu memiliki anak dengan stunting sehingga ibu dapat memelihara dan mengelola rumah tangga melalui pengetahuan yang didapat dari informal atau informasi melalui petugas atau tokoh masyarakat mengenai kesehatan, jadi tingkat pendidikan yang tinggi atau rendah tidak selalu diikuti oleh status gizi yang baik.

Pada status pekerjaan didapatkan hasil uji Chi Squaredengan p value $< 0,05$ ($p=1,000$) artinya tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting karena walaupun ibu bekerja dan tidak mempunyai waktu dirumah dan karena kesibukan tidak selalu mengabaikan pengelolaan makan bagi anggota keluarga hal ini tergantung dari kesadaran masing- masing individu. Hal ini sejalan dengan penelitian Apriani(2018) tidak ada hubungan antara

pendidikan dan status pekerjaan ibu dengan kejadian stung pada anak Sekolah Dasar.

Pada hasil uji hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian stunting terdapat hubungan yang bermakna ($p=0,004$) karena perilaku merupakan hasil sadar, mau dan mampu melakukan tindakan yang diyakini seseorang atau individu baik itu melalui proses belajar atau hanya tahu, hal ini sejalan dengan Penelitian Apriani (2018) menyebutkan bahwa pelaksanaan PHBS di rumah tangga erat kaitannya dengan status gizi (stunting) anggota keluarga terutama pada anak. Ber perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi keluarga serta sejalan dengan penelitian tentang Hubungan PHBS rumah tangga dengan status gizi balita usia 24-59 bulan yang dilakukan oleh Ulliyanti,dkk(2017) menyatakan yaitu adanya hubungan antara PHBS tatanan rumah tangga dengan status gizi pendek(stunting).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik ibu seperti pendidikan ibu, status pekerjaan ibu tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting dengan hasil analisis uji chi square tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak Sekolah Dasar ($p=0,664$) dan tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada anak Sekolah Dasar ($p= 1,000$) Sedangkan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di rumah tangga dengan kejadian stunting pada anak Sekolah Dasar mempunyai hubungan yang bermakna ($P=0,004$).

Diharapkan dengan penerapan PHBS di rumah tangga atau keluarga merupakan upaya pencegahan stunting karena sasaran primernya adalah seluruh anggota rumah tangga namun sasaran sekundernya adalah ibu, karena ibulah sebenarnya pusat keluarga walaupun kepala keluarga sebagai pengambil keputusan perlu adanya kesadaran dari semua anggota keluarga untuk tercapai keluarga berperilaku hidup bersih dan sehat sehingga tidak menimbulkan masalah kesehatan termasuk masalah gizi dalam keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian diantaranya Puskesmas Air Beliti, Dinas Kesehatan Musi Rawas, Kepala Sekolah dan Guru SDN Lubuk Rumbai dan SDN Simpang Semambang desa Lubuk Rumbai Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas.

REFERENSI

- Achadi, L, 2007. *Gizi dan kesehatan Masyarakat*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Apriani L, 2018. *Hubungan karakteristik ibu, pelaksanaan KADARZI dan PHBS dengan kejadian stunting*, Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 6 Nomor 4
- Atmarita, 2012. *Masalah Anak Pendek di Indonesia dan Implikasinya terhadap kemajuan negara*, Jurnal Gizi Indonesia
- Gina D A, Imran, Supriadi, 2018. *Penerapan nilai-nilai PHBS dalam rumah tangga di kelurahan Sungai Bangkong kota Pontianak*
- Hadi H, 2005. *Beban Ganda masalah Gizi dan implikasinya terhadap*

kebijakan pembangunan kesehatan Nasional

- Hasan A, Kadarusman H, 2019. *Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai faktor resiko kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan*, Jurnal Kesehatan
- Khairil A S, 2019. *Lailatul M, Hubungan Faktro Water, Sanitation and Hygiene(WASH) dengan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso*, Jurnal Kesehatan, Fakultas kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Volume 313
- Maryunani A, 2013. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*, Jakarta, CV Trans Info Media
- Nasrul, 2018. *Pengendalian Faktor Resiko Stunting Anak Baduta di Sulawesi Tengah*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Artikel IV volume 8, Nomor 2
- Peraturan Menteri Kesehatan, 2011. *Pedoman pembinaan PHBS, Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011*, Kementerian Kesehatan RI
- Profil Kesehatan*, 2017. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan
- Profil Kesehatan*, 2019. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan
- Profil Kesehatan*, 2019. Puskesmas Air Beliti, Dinas kesehatan, Kabupaten Musi Rawas
- Putri A A, Sri S, 2017. *Peran Ibu sebagai Edukator dan Konsumsi Sayur Buah pada Anak*, Research Study
- Riskesdas, 2018. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018*, Jakarta, Departemen Kesehatan RI

- Sunarti, Hesty W, Nur E W, Onny S, 2019. *Faktor Resiko Stunting pada anak Sekolah Dasar*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, volume 1(2): hal 97-108
- Situasi Balita Pendek(Stunting) di Indonesia*, Edisi I Semester I tahun 2018 (Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan 2018)
- Soedargo T, 2010. *Dampak Stunted bagi Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta
- Ullyanti, Tamtomo D G, Anantayu S, 2017. Faktor yang Berhubungan dengan kejadian Stunting pada balita 24-59 bulan, Jurnal Vokasi Kesehatan